




HAMBATAN KOMUNIKASI DALAM MEMBENTUK AKHLAQUL KARIMAH PADA ANAK (Studi di Desa Gunung Mekar Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur)

Aliyandi A Lumbu¹, Siti Maemunah²

^{1,2} IAIN Metro, Lampung, Indonesia

Article Info	ABSTRAK
<p>Genesis Artikel: Diterima, Tanggal 01 Bulan November Tahun 2022 Direvisi, Tanggal 15 Bulan November Tahun 2022 Disetujui, 30 Tanggal Bulan November Tahun 2022</p> <p>Kata Kunci: <i>Hambatan komunikasi, akhlaqul karimah</i></p>	<p><i>Akhlaqul karimah</i> merupakan hal pokok yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat agar dapat menjalin hubungan yang harmonis antara individu satu dengan individu yang lain. Setiap individu pasti memiliki kecenderungan sikap dan sifat yang berbeda-beda, hal itulah yang dapat menyebabkan terjadinya suatu perselisihan antara satu sama lain. Namun semua itu dapat diminimalisir apabila setiap individu dapat mengatasi perbedaan tersebut dengan sikap yang baik. Adapun Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi perilaku anak dan bagaimana hambatan yang dialami orang tua dalam berkomunikasi pada anak terkait pembentukan <i>akhlaqul karimah</i>. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Hasil penelitian berdasarkan dari observasi dan wawancara dengan responden yang bersedia menjadi objek penelitian diketahui bahwa hambatan komunikasi orang tua dalam membentuk <i>akhlaqul karimah</i> pada anak antara lain adalah kurangnya pendidikan dan pengetahuan orang tua tentang berbagai metode yang tepat dalam berkomunikasi yang baik dengan anak. Pengontrolan emosional yang buruk dari orang tua ketika anak susah diatur. Kurangnya waktu yang diluangkan oleh orang tua untuk berkomunikasi secara intens dengan anak. Kurangnya pemahaman orang tua tentang psikologi anak, sehingga mereka tidak tahu kapan saat anak memiliki suasana yang baik ataupun sebaliknya.</p>
<p>Keywords: <i>Communication barriers, morals</i></p>	<p style="background-color: #f8d7da; text-align: center;">ABSTRACT</p> <p><i>Akhlaqul karimah</i> is the main thing that must be possessed by every individual in social life in order to establish a harmonious relationship between one individual and another individual. Every individual must have different attitudes and traits, that is what can cause a dispute between one another. But all of that can be minimized if each individual can overcome these differences with a good attitude. The purpose of this research is to find out how the condition of children's behavior and how the obstacles experienced by parents in communicating with children related to the formation of good morals. This research is descriptive qualitative, descriptive research is a research method that tries to describe and interpret objects according to what they are. The results of the research based on observations and interviews with respondents who are willing to become the object of research note that the communication barriers of parents in forming good morals in children include the lack of parental education and knowledge about various appropriate methods of communicating well with children. Poor emotional control from parents when children are difficult to manage. Lack of time spent by parents to communicate intensely with children. Lack of understanding of parents about child psychology, so they don't know when a child is in a good mood or vice versa.</p>
	<p><i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i></p> 
<p>Penulis Korespondensi: Aliyandi A Lumbu, IAIN Metro, Lampung, Indonesia, Email: aliyanndilumbu@gmail.com</p>	

A. PENDAHULUAN

Akhlaqul karimah dapat dimiliki seseorang apabila sejak usia dini telah diajarkan bagaimana caranya bersikap dan bertingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, keluarga merupakan tempat pertama bagi seorang anak dalam menerima suatu pendidikan, khususnya dari orang tua. Orang tua tidak hanya memberikan pembelajaran, namun juga sebagai panutan yang sangat berpengaruh besar bagi akhlak setiap anak. Berbagai hal yang dilakukan oleh orang tua didepan anaknya merupakan hal yang sangat rentan untuk ditiru, begitu pula dengan hal-hal yang diucapkan orang tua kepada anaknya tanpa sadar akan menjadi tuntunan yang nantinya dijadikan dasar berperilaku seorang anak.¹ Proses pembentukan akhlak pada anak harus didahului dengan membentuk keimanan anak, mengajarkan nilai-nilai agama, mempersiapkan moral dan sosial anak melalui pembelajaran dan nasehat sederhana yang dapat disampaikan setiap harinya. Orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak sesuai dengan firman Allah swt:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. at-Tahrim [66] : 6).²

Ayat ini menjelaskan tentang perintah Allah kepada orang-orang yang beriman untuk menjaga dirinya dari api neraka, selain itu mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya sebagai umat yang taat kepada Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Sangat jelas bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan anaknya untuk berjalan di jalan yang diridhoi Allah, salah satu contohnya adalah mengajarkan anak menjadi individu yang memiliki *akhlaqul karimah*.³

Akhlaqul karimah dapat dibentuk dalam diri anak dengan komunikasi, hal dan pengajaran dari orang tua kepada anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh orang tua di desa Gunung Mekar Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur. Mereka telah melakukan komunikasi secara internal dengan anak untuk mendidik dan memberikan pengajaran agar anak selalu bersikap dan bertingkah laku sebagaimana orang yang memiliki *akhlaqul karimah*. Namun pada kenyataannya banyak komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya tidak berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat mempengaruhi tercapai atau tidaknya tujuan dari pesan yang disampaikan orang tua kepada anak. Salah satunya adalah tujuan untuk mendidik agar anak memiliki *akhlaqul karimah*. Hal itu dibuktikan berdasarkan pengalaman peneliti yang mengamati anak-anak di Desa Gunung Mekar Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur, masih banyak fenomena yang terjadi berkaitan dengan akhlak anak yang kurang baik. Diantaranya sering membantah perintah orang tua,

¹Indah Damayanti and Sri Hadiati Purnamasari, "Hambatan Komunikasi Dan Stres Orangtua Siswa Tunarungu Sekolah Dasar" 3, no. 1 (2019): 3.

²Departemen Agama RI, *Alqur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2006), 560.

³Fakhrurrazi, "Potret Pendidikan Keluarga Dalam Alquran (Tela'ah Q.S. At-Tahrim [66]: 6)," *Jurnal At-Tibyan*, vol 3, no. 2 (Desember 2018): 190

sering meninggalkan perintah agama, sering mengucapkan kata-kata kasar atau kotor dan kurang sopan terhadap orang yang lebih tua.

Kondisi tersebut memotivasi peneliti untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul: "Hambatan Komunikasi Dalam Membentuk *Akhlaqul Karmah* Pada Anak (Studi di Desa Gunung Mekar Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur)". Penelitian ini merupakan kegiatan yang nantinya akan meneliti terkait hambatan komunikasi yang dialami orang tua dengan anak-anak mereka dalam membentuk *akhlaqul karimah*.

B. METODE PENELITIAN (10 PT)

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang menggambarkan dengan apa adanya, tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi objek penelitian. Penelitian deskriptif biasanya dilakukan secara sistematis sesuai dengan fakta, metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang lebih spesifik, transparan dan mendalam serta suatu data yang memiliki makna.⁴

C. HASIL DAN PEMBAHASAN (10 PT)

1. Kondisi Perilaku Anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kholifatun Najah, salah satu orang tua anak di desa Gunung Mekar, beliau menjelaskan bahwa akhlak setiap anak dalam keluarga berbeda-beda, ada yang susah diatur, pendiam, penurut dan juga sebaliknya. Walaupun demikian, orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Namun kenyataannya yang terjadi belum sesuai dengan angan-angan, yaitu ahlak anak yang kurang bagus, contohnya membantah perintah orang tua, mudah marah-marah dan sering berkata kasar.⁵ Berdasarkan hal tersebut, dalam lingkup keluarga anak masih sering mengesampingkan teguran dari orang tua. Dapat kita pahami bahwa hal tersebut sering terjadi karena kemampuan anak-anak yang kurang tanggap dalam memahami apa yang disampaikan oleh orang tua.

Selanjutnya dari hasil observasi di lingkungan setempat menunjukkan ada beberapa anak yang memang memiliki sikap penurut dan rajin membantu kegiatan orang tua, namun hal itu tidak sejalan dengan sikap dan akhlak yang mereka miliki. Sering kali peneliti menjumpai anak yang kurang sopan terhadap orang tua bahkan sering mengesampingkan teguran dari orang tua karena kurang tanggap dalam memahami apa yang disampaikan oleh orang tua.⁶ Hasil observasi tersebut diperkuat dengan keterangan Indarwati, orang tua dengan berprofesi sebagai pedagang, mengatakan bahwa:

Dia belum bisa langsung merespon dan memahami apa yang saya contohkan, kadang dia malah menjawab "*halah aku berbuat baik ya tidak harus sekarang, besok saja kalau sudah besar*". Tapi kan dia terus akhirnya mikir dan baru memahami⁷.

⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 8.

⁵ Wawancara dengan Kholifatun Najah (orang tua) pada tanggal 19 April 2022 di desa Gunung Mekar Kecamatan Jabug Kabupaten Lampung Timur.

⁶ Observasi pada tanggal 18 April 2022 di desa Gunung Mekar Kecamatan Jabug Kabupaten Lampung Timur.

⁷ Wawancara dengan Indarwati (orang tua) pada tanggal 21 April 2022 di desa Gunung Mekar Kecamatan Jabug Kabupaten Lampung Timur.

2. Bentuk-Bentuk Hambatan Komunikasi yang Dialami Orang Tua dalam Membentuk Akhlaqul Karimah

a. Hambatan dalam memberikan keteladanan

Setiap orang tua memiliki peran sebagai teladan bagi anak-anaknya, karena biasanya anak-anak selalu cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya, terutama orang tua. Hal seperti ini mengharuskan orang tua agar selalu bersikap hati-hati dalam setiap berperilaku. Jika orang tua memberi teladan dan berperilaku baik, maka kemungkinan anak akan mengikuti untuk berperilaku baik, begitu pula sebaliknya.⁸

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa orang tua yang ada di lingkungan setempat mengatakan bahwa mereka merasa telah memberikan contoh yang terbaik untuk anak-anak mereka. Baik itu memberikan teladan untuk membantu kegiatan rumah tangga, sopan santun, berbuat baik dan kegiatan ibadah atau keagamaan.

Kemudian dalam memberikan keteladanan harus adanya timbal balik atau respon dari anak itu sendiri, anak-anak dapat memberikan respon baik terhadap sebuah contoh yang diberikan oleh orang tua walaupun belum maksimal dalam menerima ajaran yang diberikan oleh orang tua. Misalnya solat, mereka sudah mampu mejalankannya meskipun belum bisa tepat waktu dan masih ada solat yang sering ditinggalkan, kemudian memiliki kemauan mengaji walaupun hanya jarang-jarang, begitu pula dengan ibadah puasa yang masih dijalankan setengah hari.⁹

Selain dari respon terhadap apa yang diajarkan oleh orang tua, sikap anak juga tergantung pada sikap dan perilaku orang tuanya. Ketika orang tuanya berperilaku atau mencontohkan hal yang baik, maka anaknya juga mengikuti kebaikan tersebut. Karena dapat dikatakan bahwa anak-anak masih cenderung meniru, baik itu dari orang tuanya maupun orang disekitarnya. Yang paling utama adalah orang tua tidak seharusnya mengajarkan hal buruk kepada anak-anak.¹⁰

Walaupun anak-anak sudah diberikan teladan yang baik dan dapat menjalankannya saat berada di rumah. Hal itu tidak menjamin anak-anak akan tetap baik diluar rumah. Berdasarkan pernyataan dari Nur khotimah, bahwasanya setiap hari anak sudah dicontohkan hal-hal yang baik, namun ketika anak bermain dilingkungan mendapatkan hal-hal baru yang buruk, sudah pasti mereka akan menirunya. Contoh kecilnya mudah marah-marah dan berbicara kasar.¹¹

b. Hambatan dalam mengajak kebaikan

Orang tua memiliki tanggung jawab mengajari dan mengajak anak-anaknya untuk melakukan kebaikan. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, orang tua di desa Gunung Mekar selalu memberi ajakan tentang kebaikan kepada anaknya, rata-rata anak-anak akan memberikan respon positif seketika itu, namun ada beberapa anak yang belum memberikan respon positif terhadap ajakan yang diberikan oleh orang tua. Hal itu di jelaskan dalam wawancara dengan Indarwati yang mengatakan:

⁸ Latifah Umroh, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami Di Era 4.0," 218.

⁹ Wawancara dengan Hafid Masduki (orang tua) pada tanggal 21 April 2022 di desa Gunung Mekar Kecamatan Jabug Kabupaten Lampung Timur

¹⁰ Wawancara dengan Kholifatun Najah (orang tua) pada tanggal 19 April 2022 di desa Gunung Mekar Kecamatan Jabug Kabupaten Lampung Timur.

¹¹ Wawancara dengan Nur Khotimah (orang tua) pada tanggal 23 April 2022 di desa Gunung Mekar Kecamatan Jabug Kabupaten Lampung Timur.

Tapi kadang anak itu kalau dirumah nurut, terus kalau diluar sama teman-teman sepergaulannya jadi lupa. Contohnya soal solat, kalau di rumah bisa diberi tahu, kalau di luar saat HP aktif bisa ditelpon iya kan, kalau tidak bisa ya kita tidak tahu. Kalau puasa insyallah ya puasa walaupun kadang bolong.¹²

Dari hasil wawancara di atas dapat kita pahami bahwa setiap anak akan menurut dengan dengan perkataan orang tua pada saat dirumah, untuk kondisi di luar tergantung dengan lingkungan bermain atau pergaulan dari anak tersebut. Hal itu terjadi karena terbatasnya pengawasan orang tua apabila anak diluar rumah.

Berdasarkan hasil observasi tentang sikap anak saat diajak untuk berbuat baik di desa Gunung Mekar, peneliti menjumpai sikap anak ketika diajarkan suatu hal positif, maka anak akan langsung memberikan respon yang positif pula apabila sang anak sedang memiliki suasana hati yang baik. Misalnya dalam kegiatan membantu orang tua, saat suasana hati mereka sedang baik tanpa diberi perintah dengan sendirinya mereka akan membantu orang tua. Namun yang terjadi sebaliknya, tidak jarang ketika suasana hatinya sedang buruk anak-anak akan mencari hiburan dengan bermain diluar rumah hingga lupa waktu dan melupakan segalanya, kemudian lebih sering membantah perintah orang tua. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Nur Khotimah dan Lilis Setawati yang mengatakan:

Pertama tergantung suasana hatinya anak, kalau sedang bagus ya langsung nurut, langsung paham, tapi kalau saat suasana hatinya buruk ya harus kebanyakan tingkah ini itu.¹³

Kalau soal akhlaq saya biasakan waktunya ngaji ya ngaji, waktunya puasa ya puasa. Kadang juga anak lupa waktu bermain ya sudah saya ingatkan untuk solat. Tapi kalau pas lagi rajin tanpa disuruh pun sudah menjalankan dengan sendirinya. Karakter anak kan beda-beda, kalau pas terlanjur susah kadan bermain sampai lupa waktu, waktunya ngaji tidak berangkat tapi bermain terus.¹⁴

c. Hambatan dalam memberikan pendidikan akhlaqul karimah

Pada umumnya terdapat beragam metode yang berbeda-beda untuk menyampaikan pesan pendidikan kepada anak, khususnya pendidikan *akhlaqul karimah*. Namun tidak semua metode dapat digunakan pada berbagai macam situasi, kondisi dan latar belakang orang yang menyampaikannya serta mereka yang menjadi target sasaran. Ketua RT di lingkungan setempat mengatakan:

Secara umum masyarakat desa Gunung Mekar mengedepankan pendidikan formal seperti sekolah dan kajian di TPA atau pondok pesantren sebagai sarana membentuk akhlak anak, bahkan tidak sedikit orang tua yang menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi.¹⁵

¹² Wawancara dengan Indarwati (orang tua) pada tanggal 21 April 2022 di desa Gunung Mekar Kecamatan Jabug Kabupaten Lampung Timur.

¹³ Wawancara dengan Nur Khotimah (orang tua) pada tanggal 23 April 2022 di desa Gunung Mekar Kecamatan Jabug Kabupaten Lampung Timur.

¹⁴ Wawancara dengan Lilis Setiawati (orang tua) pada tanggal 19 April 2022 di desa Gunung Mekar Kecamatan Jabug Kabupaten Lampung Timur.

¹⁵ Wawancara dengan Yusnandar (ketua RT) pada tanggal 19 April 2022 di desa Gunung Mekar Kecamatan Jabug Kabupaten Lampung Timur.

Masyarakat desa Gunung Mekar sangat mengutamakan pendidikan formal di instansi-instansi pendidikan yang ada, baik itu pendidikan umum serta pendidikan keagamaan. Mereka sangat bergantung pada instansi tersebut untuk mendidik anak-anaknya, karena kebanyakan masyarakat desa Gunung Mekar bukanlah dari golongan orang-orang dengan latar belakang pendidikan yang tinggi. Banyak dari mereka yang hanya lulusan SD-SMP. Selain itu orang tua juga sibuk dengan kegiatan atau pekerjaan mereka masing-masing. Oleh sebab itu, anak dititipkan kepada guru dan ustadz untuk membentuk karakter anak. Dan mendidik semampunya apabila berada di rumah.¹⁶

Adapun beberapa metode yang digunakan oleh orang tua untuk mendidik anaknya, khususnya para ibu. Mereka memberikan pancingan apresiasi atau hadiah agar anak menurut dengan apa yang disampaikan oleh orang tua. Contoh kecilnya saat bulan Ramadhan, ibu menyampaikan kepada anaknya akan memberikan hadiah lebaran agar anak-anak menjalankan ibadah puasa, sholat tarawih dan hal lainnya. Hal itu tidak bertahan lama, karena ketika momentum Ramadhan telah berlalu orang tua kesulitan untuk mendidik anak agar menjalankan ibadah dan hal baik lainnya. Karena tidak ada hal yang dapat digunakan untuk memancing semangat anak. Sehingga orang tua hanya memberikan perintah kepada anak. Jika respon yang diberikan oleh anak adalah respon negatif, maka tidak jarang orang tua membentak dan memarahi anak.¹⁷

3. Pola Komunikasi yang Digunakan Orang Tua dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam rangka membentuk *akhlaqul karimah* pada anak, komunikasi merupakan salah satu unsur terpenting dalam prosesnya. Pesan pendidikan atau ajaran *akhlaqul karimah* dapat disampaikan oleh orang tua kepada anak dengan menggunakan sebuah media, yaitu komunikasi. Komunikasi yang dapat digunakan dengan efektif merupakan komunikasi secara langsung antara orang tua dan anak.

Dari wawancara yang dilakukan, tidak semua orang tua mampu menciptakan komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka. Ketika anak susah diatur, orang tua cenderung memarahi anak dengan berteriak, membentak bahkan memberikan ancaman akan memukul. Mereka merasa tidak memiliki metode lain untuk mengingatkan atas kesalahan yang telah dilakukan oleh anak.¹⁸ Kemudian pola komunikasi orang tua untuk menerima tinggi namun control yang dimiliki masih sangat rendah, sehingga memberikan kebebasan pada anak untuk menyatakan keinginannya.

Pola komunikasi *permissive* (membebaskan) adalah pola komunikasi yang ditandai adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai keinginan anak dan orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan anak secara berlebihan. Hal ini juga dikemukakan oleh Lilis Setiawati selaku informan dalam penelitian ini, yang mengatakan:

“Dalam sehari saya berbicara sama anak itu paling lama sekitar 1 jam, itupun saat anak saya sarapan pagi sama habis sholat magrib terus lanjut makan malam. Anak saya itukan pulang

¹⁶ Wawancara dengan Yusnandar (Ketua RT) pada tanggal 19 April 2022 di desa Gunung Mekar Kecamatan Jabug Kabupaten Lampung Timur

¹⁷ Wawancara dengan Lilis Setiawati (orang tua) pada tanggal 19 April 2022 di desa Gunung Mekar Kecamatan Jabug Kabupaten Lampung Timur

¹⁸ Wawancara dengan Indarwati (orang tua) pada tanggal 19 April 2022 di desa Gunung Mekar Kecamatan Jabug Kabupaten Lampung Timur

sekolahnya sore jadi waktu dengan orang tua itu tidak banyak, habis pulang langsung ke kamarnya, karena mungkin dia capek. Kami membebaskan apa saja yang anak mau, selama itu positif.”¹⁹

Kurangnya komunikasi orang tua dengan anak remaja merupakan salah satu hal yang membuat anak mejadi ketergantungan kepada internet, karena rasa nyaman yang ditimbulkan saat menggunakan internet, sehingga menimbulkan kerenggangan antara orang tua dan anak. Sikap orang tua yang terlalu membebaskan atau seakan-akan tidak peduli dengan anaknya. Pola komunikasi yang membebaskan (*permissive*) salah satunya karena orang tua terlalu mengikuti atau memanjakan anak mereka sehingga anak tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan keluarga. Orang tua terlalalu sibuk dengan urusan mereka sendiri sehingga anak kurang mendapatkan perhatian dan bebas melakukan apa yang mereka inginkan.

Selanjutnya Hafid Masduki yang juga selaku informan dalam penelitian ini, yang mengemukakan :

“Saya selalu berusaha meluangkan waktu saya untuk anak agar bisa berbicara dengan mereka, tentang bagaimana dia di sekolah ataupun hal-hal yang mereka lakukan sehari-hari. Kami tidak membatasi ruang gerak anak, sebagai orang tua kami bertanggung jawab mengarahkan anak kapada hal yang baikbaik, kami hanya mendampingi mereka dalam menentukan pilihan mereka tanpa memaksakan kehendak kami sebagai orang tua.”²⁰

Meluangkan waktu kepada anak dan mengerti apa yang anak inginkan membuat anak lebih mudah berkomunikasi dan terbuka dengan orang tua. Saling memahami satu sama lain dan mengerti tanggung jawab masing-masing, serta peran antara orang tua dan anak. Tidak membatasi ruang gerak namun orang tua tetap mengontrol, membimbing, serta memberikan pengertian kepada anak tentang baik dan buruk apa yang akan mereka kerjakan.

Pola komunikasi yang demokratis (*authoritative*) membuat anak bisa menjalin komunikasi yang baik dengan orang tuanya. Anak bebas mengemukakan pendapat atau keinginnya kepada orang tua. Begitu pula orang tua mengontrol setiap apa yang anak lakukan dan inginkan sehingga anak tetap dengan pendiriannya dan tidak merasa tertekan dengan peraturan-peraturan yang telah disepakati oleh anak dan orang tua.

Selanjutnya hafid Masduki juga mengatakan:

“Kami sering berkomunikasi dengan anak dan selalu memberikan mereka contoh dengan kasih sayang dalam keluarga. Kami juga memberikan aturan yang di diskusikan dengan anak, terkait masalah tanggung jawab dan aturanaturan dalam rumah. Sehingga anak mengerti tanggung jawab mereka.”

Memberikan peraturan-peratuan dalam keluarga juga sangat dibutuhkan agar anak tidak terlalu bebas. Dengan adanya aturan yang diterapkan orang tua kepada anak membuat anak menjadi disiplin dan bertanggung jawab. Dengan memahami dan mendiskusikan masalah serta peraturan dalam rumah membuat anak bisa berpendapat dan mengatakan apa yang anak suka dan tidak suka sehingga peraturan yang telah dibuat tidak membuat anak menjadi terkekang dan masih ada ruang gerak bagi anak. Pola komunikasi yang demokratis memberikan ruang

¹⁹ Wawancara dengan Lilis Setiawati (orang tua) pada tanggal 19 April 2022 di desa Gunung Mekar Kecamatan Jabug Kabupaten Lampung Timur

²⁰ Wawancara dengan Hafid Masduki (orag tua) pada tanggal 21 April 2022 di desa Gunung Mekar Kecamatan Jabug Kabupaten Lampung Timur

kepada anak untuk bisa berekspresi dan mencoba menghargai kemampuan yang anak miliki secara langsung.

Selain itu, profesi mempengaruhi intensitas waktu yang diberikan orang tua untuk anaknya. Orang tua yang berkerja sebagai buruh, petani dan pedagang lenih serih seringberada diluar rumah dari pagi hingga sore hari hanya bisa bertemu dengan anaknya diwaktu malam hari, kemudian mereka sudah sibuk dengan kegiatan masing-masing. Misalnya menonton televisi, bermain *handphone* dan beristirahat, sehingga jarang bagi mereka melakukan obrolan-obrolan ringan antara orang tua dan anak.

Berbeda dengan orang tua yang berprofesi sebagai pejahit walaupun berkerja satu hari penuh masih bisa meluangkan banyak waktu dengan anak karena pekerjaannya ada di rumah. Hal itu membuat mereka masih bisa memberikan waktu kepada anak untuk sekedar berbagi cerita dan mengadu. Baik itu setelah mereka pulang sekolah, maupun dimalam hari sebelum mereka tidur.

D. KESIMPULAN (10 PT)

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, berikut merupakan kesimpulan yang dapat diambil mengenai hambatan komunikasi dalam membentuk *akhlaqul karimah* di Desa Gunung Mekar Kecamatan Jabug Kabupaten Lampung Timur. Hambatan komunikasi yang dialami orang tua dalam membentuk *akhlaqul karimah* pada anak di dalam kehidupan sehari-hari merupakan jenis hambatan semantis. Hambatan semantis merupakan hambatan komunikasi yang terletak pada komunikator, berkaitan dengan bahasa dan metode yang digunakan dalam menyampaikan pesan. Hambatan ini sering terjadi saat anak susah diatur, sikap yang ditunjukkan orang tua tidak sesuai dengan metode komunikasi yang seharusnya digunakan. Mereka sering kali memarahi anak dengan berteriak, memarahi dan memberikan ancaman akan memukul. Selain menggunakan metode yang salah untuk menasehati anak-anak. Orang tua juga kurang meluangkan waktu untuk berkomunikasi secara intens dengan anak, baik untuk berbagi cerita atau pengalaman dengan anak. Hal itu disebabkan orang tua lebih sibuk dengan kegiatan dan pekerjaan mereka masing-masing dari pada harus meluangkan waktu dengan anak mereka. Oleh sebab itu tidak ada kedekatan emosional antara orang tua dengan anaknya. Pola komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak dalam membentuk *akhlaqul karimah* ditunjukkan dengan beragam pola komunikasi yaitu *permissive*, dan *authoritative*. Pola komunikasi membebaskan (*permissive*) sikap orang tua untuk menerima tinggi namun kontrolnya rendah, memberikan kebebasan pada anak untuk menyatakan keinginannya. Pola komunikasi demokratis (*authoritative*) sikap orang tua untuk menerima dan kontrolnya tinggi. Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk.

REFERENSI

- Adnan, Mohammad. *Mengenal Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak*. CENDEKIA 5, no 2. (2019): 199-218.
- An-Nawawi, Imam. *Terjemah Hadits Arba`in An-nawawiyah*. Jakarta: Al-I`stihom Cahaya Umat, 2008.
- Barlian, Eri. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press, 2016.

- Dahlan, M. Djawad. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015.
- Dahlan, Muh. Syawir. *Etika Komunikasi Dalam Al-Qur`an Dan Hadis*, Jurnal Dakwah Tabligh 15, no. 1 (2015): 110-120.
- Damayanti, Indah, and Sri Hadiati Purnamasari. *Hambatan Komunikasi dan Stres Orangtua Siswa Tunarungu Sekolah Dasar*. Jurnal Psikologi Insight 3, no. 1 (2019): 1-9.
- Departemen Agama RI. *Alqur`an Dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2006.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi : Teori Dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Fakhrurrazi. *Potret Pendidikan Keluarga Dalam Alquran (Tela'ah Q.S. At-Tahrim [66]: 6)*. Jurnal At-Tibyan 3, no. 2 (2018): 188-199.
- Fitri, Nur Lailatul. *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Sejak Dini*. Al-Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education 1, no. 2 (2017): 155-168.
- Gade, Syabuddin. *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. Banda Aceh: PT. Naskah Aceh Nusantara, 2019.
- Hakim, Lukman Nul. *Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit*. Aspirasi 2, no. 2 (2015): 165-172.
- Hamka. *Akhlaqul Karimah*. Jakarta: Gema Insani, 2017.
- Keikazeria, Vhinizza Meidy and Ferdinandus Ngare. *Komunikasi Interpersonal Ibu Dan Anak Dalam Pembentukan Karakter Beribadah Anak (Studi Kualitatif Pada Ibu Dan Anak Di Lingkungan Perumahan Pondok Giri Harja Endah Kelurahan Jelesong)*. Universitas ARS Bandung, Indonesia IX, no. 2 (2020): 1613-1629.
- Khalid, M. Rusydi, Rati Astuti, and Halimah Basri, *Adab Berbicara Dalam Al-Qur`an dan Implementasinya di SDIT Al-Biruni Mandiri Jipang Makassar* 9, no. 1 (2020): 66-74.
- Lalompoh, Cyrus T, dan Kartini Ester Lalompoh. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Grasindo, 2017.
- Ma`arif, Bambang S. *Psikologi Komunikasi Dakwah*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2015.
- Munir dan Sudarsono. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Nirrahmatillah, *Langkah-Langkah Guru Dalam Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah Pada Usia Dini* (Banda Aceh: UIN AR-RANIRY, 2017) 1-56.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. *Teori Komunikasi Kontemporer*. Depok: Kencana, 2017.
- Oktavia, Fenny. *Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk*. E-Journal Ilmu Komunikasi 4, no 1 (2016): 339-253.
- Priansa, Donni Juni. *Komunikasi Pemasaran Terpadu Pada Era Media Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilalil Qur`an, IX*. Makassar: Gema Insani Press, 2004.
- Rakhmawati, Yuliana. *Metode Penelitian Komunikasi*. Surabaya: CV Putra Media, 2019.
- Ramadanty, Sari. *Penggunaan Komunikasi Fatis dalam Pengelolaan Hubungan di Tempat Kerja*, Jurnal Ilmu Komunikasi 5, no 2 (2016) 1-12.
- Roesli, Mohammad, Ahmad Syafi'i, and Aina Amalia. *Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak* IX, no. 2 (2018): 332-345.
- Saputri, Madona Ayu, Nurseri Hasnah Nasution, Candra Darmawan, dan Muslimin. *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah*. Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI) 2, no. 1 (2018): 62-83.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

- Suhada, Idad. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Bnadung: PT Remaja Rosda Karya, 2016.
- Syamsi, Hasan. *Modern Islamic Parenting*. Solo: Aisar Publishing, 2016.
- Wahyuni. *Efek Komunikasi Interpersonal Antar Guru Dengan Anak Autis Di Biro Psikologi Psikodinamika Banda Aceh*. *Jurnal Peurawi* 1, no. 1 (2017): 1-19.
- Witanto. *Hak Dan Kedudukan Anak Luar Kawin*. Bandung: Kencana, 2016.
- Rizal Mz, Syamsul. *Akhlaq Islami Dalam Perspektif Salaf*. Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor. 7 no. 1 (2018): 67-100.
- Qodariyah, Siti Lailatull. *Akhlaq Dalam Perspektif Al-Qur`an*. *Jurnal Al-Fath*. 11 no. 2 (2017):145-166.
- Umroh, Ida Latifah. *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami Di Era 4.0*. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*. 2 no. 2 (2019): 208-225.
- Siregar, Fitri Rayani. *Metode Mendidik Anak Dalam Pandangam Islam*. *Forum Paedagogik*. 8, no. 2 (2019): 107-121.
- Meli. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 (Studi Tafsir Al-Misbah)*, STKIP Dampal Selatan. Vol 2, no. 2 (2019): 280-292.
- Agus Syukur, *Akhlaq Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat*, *MISYKAT AL-ANWAR*. 3, no. 2 (2020): 1433-164.